

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Peran Kader Posyandu

a. Pengertian Peran

Menurut Saragi, D. (2020 hlm 11) terdapat 7 peran yang dimainkan oleh kader posyandu, yaitu peran dalam menumbuhkan semangat untuk menggunakan layanan posyandu, peran dalam membangun hubungan yang baik, peran dalam membantu mendiagnosis masalah yang dihadapi, peran dalam menciptakan keinginan ibu untuk mengikuti layanan posyandu, peran dalam mendapatkan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan layanan kesehatan setempat, peran dalam memastikan tetap aktif dan hadir di posyandu, serta peran dalam mengurangi ketergantungan pada layanan posyandu. Dalam hal ini, peran kader dalam memastikan aktif dan hadir di posyandu dianggap sebagai peran yang paling penting dalam kegiatan pemantauan (Saragi, D., 2020 hlm 18).

b. Peran Kader Posyandu

Peran kader posyandu merupakan serangkaian tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dijalankan kader dalam membantu penyelenggaraan program kesehatan di masyarakat. Melalui peran tersebut, kader berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperluas akses pelayanan kesehatan, serta mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan. Menurut Ismawati (2010, hlm. 15), peran kader kesehatan meliputi beberapa aspek, yaitu:

1) Sebagai penggerak masyarakat

Berperan mengajak dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesehatan yang diselenggarakan di lingkungannya.

2) Sebagai penyuluh atau edukator

Memberikan informasi, pengetahuan, serta pemahaman mengenai kesehatan agar masyarakat mampu menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

3) Sebagai fasilitator,

Membantu masyarakat memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan serta menjembatani kebutuhan masyarakat dengan tenaga kesehatan.

4) Sebagai pelaksana kegiatan kesehatan,

Berperan membantu penyelenggaraan berbagai kegiatan pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat.

Kader Posyandu juga adalah warga yang secara sukarela diberikan tugas untuk membantu jalannya kegiatan Posyandu, khususnya dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada ibu hamil dan anak balita (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kader berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan program kesehatan di tingkat masyarakat, seperti memberikan penyuluhan, melakukan pendataan, serta mendampingi ibu hamil dan balita (Sari et al., 2020 hlm 94). Menurut Putri dan Wulandari (2021), kader Posyandu bertindak sebagai perantara antara masyarakat dengan tenaga kesehatan resmi, sehingga keberhasilan program Posyandu sangat bergantung pada keterlibatan aktif kader. kader posyandu sangat penting dalam menjalankan program ini. Kader harus memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan dalam memberikan penyuluhan kesehatan serta melakukan pemeriksaan dengan tepat. Jika kemampuan kader kurang, maka fungsi Posyandu akan terganggu, sehingga menurunkan minat masyarakat untuk menggunakan layanan kesehatan yang ada (Priyono, 2022 hlm 7).

Seorang kader memiliki peran penting Agar semua program yang akan dijalankan di posyandu dapat berhasil, karena kader adalah pelayan kesehatan yang sering berinteraksi langsung dengan masyarakat dibandingkan dengan petugas kesehatan lainnya. Kader Posyandu berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di tingkat desa (Muslimin dan Mursyidah, 2024 hlm 15). Peran kader tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan di Posyandu, tetapi juga sebagai orang yang mengajarkan, mendorong, dan memotivasi masyarakat dalam mencegah stunting (Anisyah dan Agustina, 2024 hlm 25). Mereka bertugas mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang balita, memberikan edukasi tentang gizi, serta melakukan pemantauan status gizi melalui pengukuran berat dan tinggi badan anak (Rahman, 2024). Keberhasilan program

pengecahan stunting sangat bergantung pada sejauh mana kader mampu menjalankan tugasnya dengan baik (Rospiati dan Urnia, 2023).

Adapun menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023, hlm. 52) dalam buku Panduan Keterampilan Dasar Kader Bidang Kesehatan, menyebutkan bahwa peran kader dalam pelayanan Posyandu, khususnya pada sasaran ibu hamil dan ibu menyusui, dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk peran sebagai berikut:

1) Peran Pendataan Sasaran

Peran pendataan sasaran merupakan upaya kader dalam mengidentifikasi dan mendaftarkan ibu hamil serta ibu menyusui sebagai penerima layanan Posyandu. Kegiatan ini dilakukan melalui penggunaan Kartu Bantu Pemeriksaan dan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebagai alat pencatatan utama. Melalui peran ini, kader memastikan bahwa seluruh sasaran pelayanan terdata dengan baik sehingga memudahkan proses pemantauan dan pemberian intervensi kesehatan secara tepat. Pendataan yang akurat juga menjadi dasar dalam meningkatkan jangkauan pelayanan serta mendorong partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu

2) Peran Pemantauan Kesehatan

Peran pemantauan kesehatan ibu menunjukkan keterlibatan kader dalam melakukan pengukuran kondisi fisik ibu, seperti berat badan dan lingkar lengan atas (LiLA), serta mencatat hasilnya secara berkala. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui status kesehatan ibu, termasuk mendeteksi risiko seperti Kekurangan Energi Kronis (KEK). Melalui peran ini, kader tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis sederhana, tetapi juga sebagai bagian dari sistem deteksi dini yang membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi permasalahan kesehatan sejak awal.

3) Peran Pencatatan dan Pelaporan

Peran pencatatan dan pelaporan merupakan kegiatan kader dalam mendokumentasikan seluruh hasil pelayanan, baik hasil penimbangan maupun pengukuran, ke dalam Buku KIA atau alat bantu lainnya. Pencatatan ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta tindak lanjut pelayanan kesehatan. Dengan adanya pencatatan yang baik,

informasi kesehatan ibu dapat dipantau secara berkesinambungan, sehingga memudahkan koordinasi antara kader dan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang tepat.

4) Peran Mendukung Pelayanan Kesehatan

Peran mendukung pelayanan kesehatan mencerminkan keterlibatan kader dalam membantu tenaga kesehatan dalam pelaksanaan berbagai intervensi, seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil yang membutuhkan. Dalam peran ini, kader berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan layanan kesehatan formal. Keberadaan kader membantu memperlancar pelaksanaan program kesehatan serta meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan yang tersedia.

5) Peran Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan

Peran edukasi dan penyuluhan kesehatan merupakan upaya kader dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada ibu hamil dan ibu menyusui terkait berbagai aspek kesehatan. Materi yang disampaikan meliputi tanda bahaya kehamilan, pola makan sehat melalui konsep Isi Piringku, pentingnya aktivitas fisik, pemberian ASI, serta program Keluarga Berencana (KB). Melalui peran ini, kader berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan ibu, sehingga mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat secara mandiri.

6) Peran Penyampaian Tindak Lanjut

Peran penyampaian tindak lanjut merupakan kegiatan kader dalam menjelaskan hasil pemeriksaan serta memberikan arahan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah pelayanan Posyandu. Kader membantu ibu memahami kondisi kesehatannya serta mendorong mereka untuk melakukan tindakan lanjutan yang diperlukan, baik berupa kunjungan ke fasilitas kesehatan maupun perubahan perilaku kesehatan. Peran ini penting dalam memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tidak berhenti pada saat kegiatan Posyandu, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Kesadaran Kesehatan

a. Pengertian Kesadaran Kesehatan

Kesadaran kesehatan merupakan kondisi di mana individu memiliki kepedulian terhadap kesehatan diri serta dorongan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup melalui perilaku yang sehat. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai kesehatan, tetapi juga mencakup sikap dan perhatian individu terhadap pentingnya menjaga kondisi tubuh secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawati, Hartoyo, dan Simanjuntak (2018, hlm. 199) yang menyatakan bahwa kesadaran kesehatan (*health consciousness*) merupakan bentuk kepedulian terhadap kesehatan pribadi yang disertai dengan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup melalui perilaku sehat.

Lebih lanjut, kesadaran kesehatan juga berkaitan dengan adanya motivasi individu untuk mencegah penyakit serta meningkatkan kualitas hidup dengan cara terlibat secara aktif dalam perilaku hidup sehat. Individu yang memiliki kesadaran kesehatan cenderung lebih peka terhadap kondisi kesehatannya dan terdorong untuk mengambil tindakan yang mendukung kesehatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini diperkuat oleh Newsom et al. (2005, hlm. 434) yang menjelaskan bahwa kesadaran kesehatan menunjukkan individu yang menyadari kondisi kesehatannya serta memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah penyakit melalui keterlibatan dalam perilaku hidup sehat. Dengan demikian, kesadaran kesehatan tidak hanya berada pada tingkat pemahaman, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan secara sadar dan konsisten.

b. Indikator Kesadaran Kesehatan

Kesadaran kesehatan ibu hamil dan ibu balita tidak cukup hanya dipahami melalui definisi semata, melainkan perlu dioperasionalkan melalui indikator-indikator yang dapat diamati dan dianalisis secara empiris. Notoatmodjo (2012, hlm. 18) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dapat diukur melalui dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan respons individu terhadap stimulus kesehatan. Berdasarkan kerangka

tersebut, kesadaran kesehatan dalam penelitian ini dianalisis melalui lima indikator berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan indikator pertama dan mendasar dalam mengukur kesadaran kesehatan ibu. Indikator ini mencakup sejauh mana ibu hamil dan ibu balita memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin, jadwal imunisasi, kebutuhan gizi, cara penggunaan Buku KIA, serta kemampuan mengenali tanda-tanda bahaya pada kehamilan dan tumbuh kembang anak. Hariani, Sastriani, & Yuliani (2020, hlm. 27) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui pelatihan dan penyuluhan oleh kader merupakan langkah awal yang menentukan dalam membentuk kesadaran kesehatan, karena ibu yang berpengetahuan baik akan lebih mampu mengidentifikasi risiko kesehatan dan mengambil keputusan yang tepat.

2) Sikap

Sikap mencerminkan respons afektif individu terhadap informasi dan anjuran kesehatan yang diterimanya. Dalam konteks penelitian ini, indikator sikap meliputi kepedulian ibu terhadap kondisi kesehatannya sendiri dan anaknya, kesediaan menerima arahan dari kader, serta ketidakacuhan yang mulai berkurang seiring meningkatnya interaksi dengan kader Posyandu. Putri, Luthfie, & Hasbiyah (2024, hlm 30) menyatakan bahwa sikap positif ibu terhadap komunikasi kesehatan yang dilakukan kader sangat menentukan keberhasilan program Posyandu, karena ibu yang bersikap terbuka dan responsif cenderung lebih patuh dalam menjalankan anjuran kesehatan.

3) Partisipasi

Partisipasi merupakan indikator yang mencerminkan keterlibatan aktif ibu dalam kegiatan Posyandu sebagai wujud nyata dari kesadaran kesehatannya. Indikator ini meliputi kehadiran ibu secara rutin setiap bulan, kesediaan membawa anak untuk ditimbang dan diperiksa, serta keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan kader. Lubis dkk. (2025, hlm. 43) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi ibu balita di Posyandu merupakan cerminan langsung dari kesadaran kesehatan yang telah terbentuk, dan kader memiliki peran sentral dalam mendorong

partisipasi tersebut melalui pendekatan yang berkelanjutan.

4) Kepedulian dan Kepekaan

Kepedulian dan kepekaan menggambarkan kemampuan ibu dalam memperhatikan dan merespons perubahan kondisi kesehatan secara mandiri. Indikator ini mencakup perhatian ibu terhadap grafik pertumbuhan dan berat badan anak, kewaspadaan terhadap tanda-tanda gangguan pertumbuhan seperti stunting, serta kepekaan ibu dalam memantau kondisi kehamilannya secara berkala. Sistiarani, Gamelia, & Purnama Sari (2014, hlm. 353) menyatakan bahwa ibu yang aktif memanfaatkan Buku KIA sebagai alat pemantauan menunjukkan tingkat kepekaan yang lebih tinggi terhadap kondisi kesehatan anak, yang merupakan bagian integral dari kesadaran kesehatan yang berkembang secara progresif.

5) Tindakan Kesehatan

Tindakan kesehatan merupakan indikator tertinggi dalam hierarki kesadaran kesehatan, yaitu ketika ibu tidak hanya memahami dan bersikap positif, tetapi juga secara nyata menerapkan anjuran kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan ini meliputi konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara teratur, perbaikan pola makan sesuai anjuran gizi, kontrol rutin ke bidan atau tenaga kesehatan, serta memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap sesuai jadwal. Notoatmodjo (2012, hlm. 132) menegaskan bahwa tindakan atau praktik kesehatan merupakan bentuk paling konkret dari kesadaran kesehatan, karena pada tahap ini individu telah mengintegrasikan pengetahuan dan sikap positifnya ke dalam perilaku nyata yang berdampak langsung pada status kesehatan diri dan keluarganya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Kesehatan

Kesadaran kesehatan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk cara pandang, sikap, serta perilaku seseorang terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012, hlm. 140) yang menyatakan bahwa perilaku dan kesadaran kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Selain itu, Green dan Kreuter (2005, hlm. 26) juga menjelaskan bahwa perilaku kesehatan

dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Berdasarkan pendapat tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran kesehatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengetahuan dan Pendidikan

Pengetahuan merupakan dasar utama dalam membentuk kesadaran kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan akan lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan sehingga berdampak pada tingkat kesadaran yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan Setianingsih dkk. (2022, hlm. 449) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki kader maupun ibu balita berpengaruh langsung terhadap upaya pencegahan masalah kesehatan, di mana semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin besar kesadarannya untuk berperilaku hidup sehat..

2) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran kesehatan seseorang. Kebiasaan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat dapat membentuk pola perilaku kesehatan individu. Lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat akan mendorong individu untuk lebih peduli terhadap kesehatannya. Suriani, Moleong, & Kawuwung (2021, hlm. 57) menegaskan bahwa lingkungan sosial keluarga dan masyarakat sekitar turut memengaruhi pengetahuan dan perilaku ibu dalam mengasuh balita, sehingga norma sosial yang positif di lingkungan tempat tinggal berkontribusi pada peningkatan kesadaran kesehatan ibu dan anak..

3) Sarana dan Akses Pelayanan Kesehatan

Ketersediaan fasilitas serta kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan juga memengaruhi kesadaran kesehatan. Individu yang memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan cenderung lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan dan pemeliharaan kesehatan secara rutin. Indrayani dkk. (2022, hlm. 220) mengemukakan bahwa kemudahan akses dan kualitas pelayanan Posyandu berhubungan signifikan dengan tingkat kepuasan dan kepatuhan masyarakat dalam

memanfaatkan layanan kesehatan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya turut membentuk kesadaran kesehatan di tingkat individu maupun keluarga.

4) Dukungan Sosial dan Peran Tenaga Kesehatan

Dukungan dari keluarga, masyarakat, serta peran tenaga kesehatan dan kader Posyandu menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan. Melalui edukasi, penyuluhan, dan pendampingan, tenaga kesehatan dapat mendorong individu untuk lebih memahami dan menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Lubis dkk. (2025, hlm. 43) menjelaskan bahwa peran aktif kader Posyandu dalam memberikan motivasi dan pendampingan kepada ibu balita terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan, yang mencerminkan besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap pembentukan kesadaran kesehatan secara berkelanjutan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al. (2025) menunjukkan bahwa kader Posyandu berperan sebagai motivator, fasilitator, dan komunikator dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, kader juga berperan dalam memantau pertumbuhan ibu hamil dan balita agar berlangsung secara optimal. Partisipasi masyarakat, khususnya ibu balita, dalam kegiatan Posyandu tergolong cukup baik yang ditunjukkan melalui kehadiran dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut, kader melakukan berbagai upaya, salah satunya melalui kunjungan rumah guna mengajak ibu-ibu menghadiri kegiatan Posyandu. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan edukasi kesehatan ibu dan anak. Selain itu, diperlukan dukungan pemerintah, lembaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam penyediaan fasilitas, sumber daya, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan ibu dan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas peran kader Posyandu dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian Lubis et al.

berfokus pada peran kader dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta dukungan berbagai pihak terhadap pelaksanaan Posyandu, sedangkan penelitian saya lebih menitikberatkan pada peran kader Posyandu Melati dalam mendorong kesadaran kesehatan ibu hamil dan balita di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Neni San Agustina Siregar et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader Posyandu memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan dan edukasi gizi kepada masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara Puskesmas, pemerintah desa, dan institusi pendidikan tinggi dalam mendukung keberlangsungan program kesehatan masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi, seperti aplikasi EDIFO, dinilai mampu membantu masyarakat memperoleh informasi gizi secara mandiri. Penelitian ini juga menekankan perlunya pemantauan status gizi secara rutin dan terstruktur agar upaya penurunan stunting dapat berjalan lebih efektif. Dukungan pemerintah daerah melalui regulasi dan alokasi anggaran yang memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan Posyandu dan kapasitas kader.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama mengkaji peran kader Posyandu dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya kesehatan ibu dan balita. Perbedaannya, penelitian Neni San Agustina Siregar et al. berfokus pada peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam upaya pencegahan stunting, sedangkan penelitian saya berfokus pada bagaimana kader Posyandu Melati menjalankan perannya dalam mendorong kesadaran kesehatan ibu hamil dan balita melalui kegiatan Posyandu dan pendekatan sosial kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardoyo et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Cendana, Pondok Timur Indah, Kelurahan Jatimulya, berjalan dengan baik melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan, koordinasi dengan pengurus Posyandu berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan utama sehingga materi sosialisasi dapat disesuaikan dengan kondisi

masyarakat. Tahap pelaksanaan berlangsung secara interaktif melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi yang melibatkan ibu-ibu dan kader Posyandu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan ibu dan anak serta pemanfaatan layanan Posyandu. Pada tahap monitoring dan evaluasi, sebagian besar peserta mampu memahami materi yang disampaikan serta memberikan tanggapan positif terhadap keberlanjutan program. Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan motivasi masyarakat dalam mendukung kesehatan ibu dan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan Posyandu. Perbedaannya, penelitian Suhardoyo et al. berfokus pada pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi kesehatan, sedangkan penelitian saya lebih menitikberatkan pada peran kader Posyandu Melati sebagai penggerak utama dalam mendorong kesadaran kesehatan ibu hamil dan balita serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Miles dan Huberman (1994 hlm 190) memiliki peran penting dalam membantu peneliti memfokuskan siapa dan apa yang akan diteliti sehingga arah penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Selain itu, kerangka konseptual juga menggambarkan adanya keterkaitan antarvariabel yang disusun secara logis maupun berdasarkan temuan empiris, sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan fokus kajian serta melakukan pengumpulan data secara selektif, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana peran kader Posyandu Melati dalam mendorong kesadaran kesehatan ibu hamil dan ibu balita di Kelurahan Kahuripan.

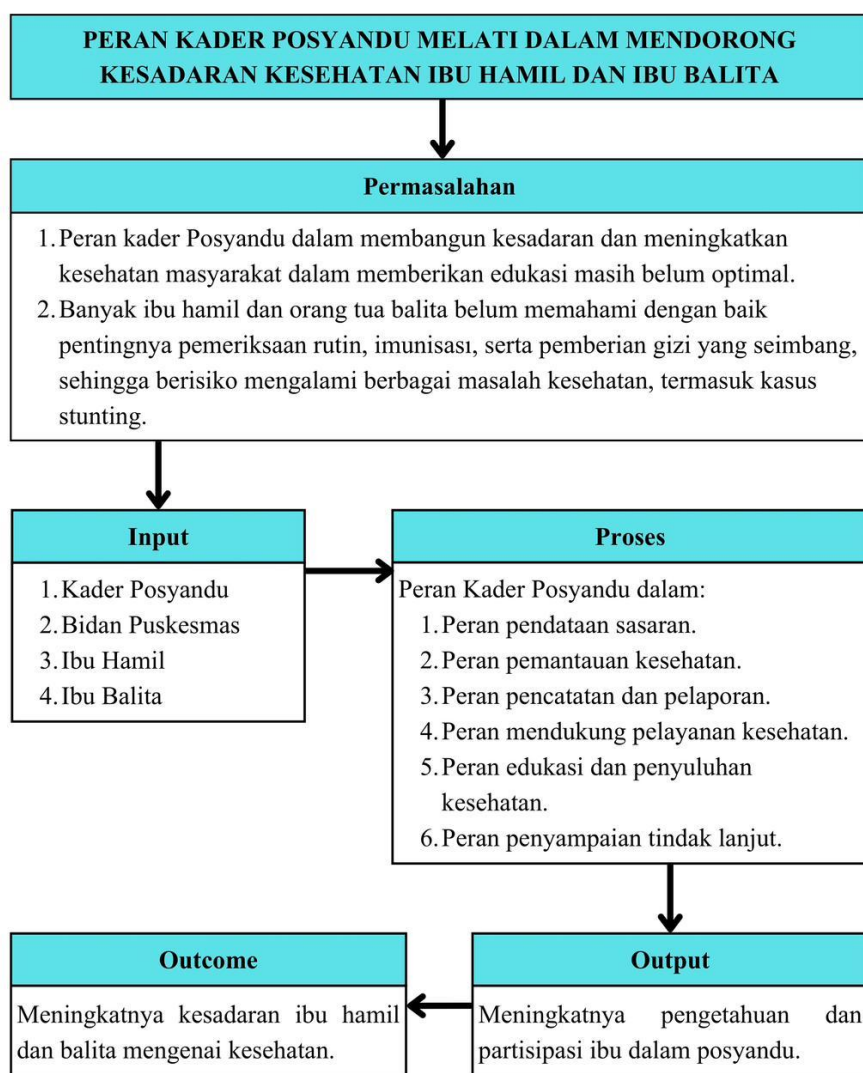
Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa peran kader dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman ibu hamil dan orang tua balita mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, imunisasi, serta pemenuhan gizi seimbang. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, termasuk risiko stunting pada balita, serta berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu secara rutin dan berkelanjutan.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya layanan kesehatan, kurangnya kesadaran untuk hadir secara rutin dalam kegiatan posyandu, serta adanya hambatan dalam penyampaian informasi kesehatan oleh kader. Selain itu, faktor sosial seperti dukungan keluarga dan kesibukan ibu dalam aktivitas sehari-hari juga turut memengaruhi tingkat kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan posyandu. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat masih belum optimal dan memerlukan penguatan peran kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menempatkan peran kader Posyandu sebagai fokus utama. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), peran kader dalam pelayanan posyandu, khususnya pada sasaran ibu hamil dan ibu menyusui, meliputi beberapa aspek penting, yaitu pendataan sasaran, pemantauan kesehatan, pencatatan dan pelaporan, mendukung pelayanan kesehatan, edukasi dan penyuluhan kesehatan, serta penyampaian tindak lanjut. Melalui pelaksanaan peran-peran tersebut, kader diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penggerak masyarakat yang mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian ibu hamil serta ibu balita dalam menjaga kesehatan.

Pada kerangka ini, pelaksanaan peran kader didukung oleh beberapa input utama, yaitu kader posyandu, bidan puskesmas, ibu hamil, dan ibu balita sebagai sasaran layanan. Melalui proses pelaksanaan peran kader yang meliputi berbagai kegiatan tersebut, diharapkan dapat menghasilkan output berupa meningkatnya

pengetahuan serta partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Selanjutnya, outcome yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran kesehatan ibu hamil dan ibu balita, yang ditunjukkan melalui perubahan pemahaman dan perilaku kesehatan ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan modern bahwa mereka merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dan memahami pelaksanaan kegiatan Posyandu Melati, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.



2.1 Kerangka Konseptual